



**Strategi Peningkatan Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Syariah di Indonesia**

**Rusandry**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ternate

Email: [rusandryrus@iain-ternate.ac.id](mailto:rusandryrus@iain-ternate.ac.id)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4486304

**Abstract:**

*This research identified the growth of financing activities in Islamic banks in Indonesia within the period of 2005-2016 and 2010-2016 to discover the need of Islamic banks to increase the volume of financing. This study proposed the internal variables; CAR, ROA, ROE, NPF, and BOPO, and the external variables; inflation, BI rate, exchange rate, and GDP. The data consisted of 11 Bank Umum Syariah (Islamic commercial bank) listed in Bank Indonesia. The macroeconomic factors included the inflation rate, BI rate, exchange rate, and the GDP in March 2005 to December 2016. All the data are processed using panel regression.*

*This study found that: (1) Financial ratio; CAR, ROA, ROE, NPF, and BOPO do not influence the financing in three Islamic banks, and only ROE that statistically significant to have impact on financing to the other eight Islamic banks. (2) Macroeconomic indicators; Inflation, BI rate, exchange rate, and GDP are not statistically significant to affect the three Islamic banks. The result identified that only GDP that affect the financing in eight Islamic banks. (3) Regression output show that the ROE and GDP are statistically significant with positive relation to influence the financing activities in Islamic banks.*

**Keywords:** *Equity base financing, Mudharabah, Musyarakah, CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO, Inflasi, BIrate, Kurs GDP*

**PENDAHULUAN**

Persaingan antar Bank Syariah yang semakin ketat, secara langsung ataupun tidak langsung, akan berpengaruh terhadap

pencapaian profitabilitas Bank Syariah. Meskipun bank syariah memiliki motivasi lebih daripada sekedar bisnis, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit

menjadi indikator penting keberlanjutan entitas bisnis. Selain itu, kemampuan menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk mengukur kemampuan bersaing bank syariah dalam jangka panjang.

Bank merupakan suatu lembaga intermediasi antara pihak yang surplus dana dengan pihak yang defisit dana. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2008 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Syariah adalah Bank menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Syariah pertamakali beroperasi di Indonesia pada tahun 1992 ditandai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dipublikasi oleh Bank Indonesia menunjukkan perkembangan kelembagaan Perbankan Syariah di Indonesia:

Tabel 1. Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah di Indonesia

KELOMPOK BANK	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BANK UMUM SYARIAH (BUS)	11	11	11	11	11	11
UNIT USAHA SYARIAH (UUS)	24	24	24	24	24	24
JUMLAH KANTOR BUS DAN UUS	2260	2260	2260	2260	2260	2260
BPRS	158	158	158	158	158	158
JUMLAH KANTOR BPRS	400	400	400	400	400	400

Bank Syariah dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, pasal 4 dijelaskan fungsi Bank Syariah sebagai berikut:

1. Bank Syariah dan
2. UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat
3. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul

mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah atau dana sosial lainya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.

4. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari dana wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nadzir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi intermediasi bank terdiri dari dua yaitu, pertama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat (pembiayaan) dalam bentuk Murabahah, Salam, Istishna, Ijarah, Ijarah Muntahiyah Bittamlik, Mudharabah, Musyarakah dan Qard.

Bank syariah yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan. Dana yang dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito baik dengan prinsip wadiah maupun prinsip *mudharabah*. Sedangkan penyaluran dana dilakukan oleh bank syariah melalui pembiayaan dengan empat pola penyaluran yaitu prinsip jual beli, prinsip bagi hasil, prinsip ijarah dan akad pelepasan (Karim, 2006). 2588 2483 2301 2201  
Diantara empat pola penyaluran pembiayaan yang ada pada bank syariah, terdapat dua pola utama yang saat ini dijalankan oleh bank dalam penyaluran pembiayaan, yakni pembiayaan dengan prinsip jual beli dan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Pendapatan bank sangat ditentukan oleh berapa banyak keuntungan yang diterima dari pembiayaan yang disalurkan.

Karena perbankan syariah merupakan lembaga intermediasi, pembiayaan merupakan fungsi utama dari perbankan syariah, sehingga perlu mendapat perhatian khusus karena pembiayaan yang lancar dapat meningkatkan perekonomian. Dalam penyaluran pembiayaan ada banyak faktor yang

mempengaruhinya baik internal bank maupun makro ekonomi (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam bank sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor diluar bank.

Dari sisi internal, untuk menyalurkan pembiayaan tentu bank perlu memperhatikan kesehatan bank, karena bank yang sehat lebih berpeluang menyalurkan pembiayaan dengan baik dibandingkan dengan bank yang tidak sehat, untuk melihat suatu bank sehat atau tidak dapat diukur melalui kinerja keuangan yang ada dalam laporan keuangan. Dalam Surat Edaran BI No.9/24/DPBs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi faktor *CAMELS* (*Capital, Assesst Quality, Manajement, Earning, Liquidity dan Sensitivity*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capatl Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Assets* meliputi *Non Performing Finance* (NPF), aspek *Earning* meliputi *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) dan Pembiayaan.

Tabel 2. Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

RASIO	2011	2012	2013
CAR	23.49%	25.16%	22.08%
ROA	2.67%	2.64%	2.79%
ROE	18.95%	20.54%	21.22%
NPF	6.11%	6.15%	6.50%
FDR	127.71%	120.96%	120.93%
BOPO	76.31%	80.02%	80.75%
PEMBIAYAAN	170.098	2 11.385	2 15.761

Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel diatas terlihat bahwa rasio keuangan CAR, ROA ROE, NPF, FDR, BOPO dan PEMBIAYAAN mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun CAR terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 21.47% dan tertinggi pada tahun 2012 sebesar 25.16%, sementara ROA tertinggi pada tahun 2013 sebesar 2.79% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 2.20%. ROE tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 21.22% dan terendah pada tahun 2015 sebesar 14.66%. NPF tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 8.63% dan terendah pada tahun 2011 sebesar 6.11%. FDR

tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 127.71% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 114.40%. BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 87.79% dan terendah pada tahun 2011 sebesar 76.31%. Sementara pembiayaan mengalami peningkatan.

Rasio keuangan mengalami fluktuasi sementara pembiayaan terus mengalami peningkatkan dilima tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa rasio keuangan bank berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah. Sementara dari sisi eksternal, Bank Syariah sebagai lembaga tentu pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti kenaikan dan penurunan inflasi, BI rate, kurs dan pertumbuhan ekonomi secara umum sangat dimungkinkan sekali juga akan berpengaruh pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah. Kondisi makro ekonomi ini tentu berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank yaitu pembiayaan.

Tabel 3. Inflasi, BI Rate, Kurs dan GDP di Indonesia

Periode	Inflasi	BI rate	Kurs	GDP
Des-2011	2.70%	6.00%	9.068	1,840,786.20
Des-2012	4.30%	5.75%	9.67	1,840,786.20
Des-2013	8.38%	7.50%	12.189	1,948,852.20
Des-2014	8.36%	7.75%	12.44	2,057,687.60
Des-2015	3.35%	7.50%	13.795	2,161,407.90
Des-2016	3.02%	6.50%	13.436	2,183,984.40

Dari tabel diatas menjelaskan tentang fluktuasi inflasi, BI rate, dan inflasi dalam periode lima tahun terakhir dari 2011-2016 dari grafik dapat dilihat inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.38% angka yang cukup tinggi yang ditargetkan pemerintah pada tahun 2013 sebesar 7.2% disebabkan karena kenaikan BBM, dan yang paling terendah pada tahun 2011 yaitu sebesar 2.70%. Sementara BI rate juga paling tinggi pada tahun 2014 sebesar 7.75% untuk merespon ekspektasi inflasi, menjaga likuiditas perbankan dan meningkatkan pertumbuhan kredit. Nilai rupiah yang terus mengalami kemerosotan sampai saat ini dikarenakan ketidak seimbangan neraca

perdagangan. Sementara GDP mengalami kenaikan dari tahun ketahun.

Inflasi merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang selalu dihadapi setiap Negara. Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Raharja dan Mandala Manurung mengatakan bahwa inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus. Kenaikan harga barang akan berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat kemudian menimbulkan penurunan nilai uang yang mengakibatkan masyarakat enggan untuk menabung. Hal ini akan berakibat pada permodalan bank sehingga akan berdampak pada pembiayaan.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan adalah BI rate. BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil operasi pasar terbuka berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga simpanan, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Kurs atau nilai tukar rupiah juga berpengaruh terhadap pembiayaan. Menurut Kuncoro, kurs rupiah adalah nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu US\$ (US Dollar). Nilai tukar tersebut ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar atau istilah lainnya mekanisme pasar.

Faktor penyebab kredit bermasalah dari eksternal yang direpresentasikan Gross Domestic Product (GDP). Wu, dkk. (2003), dan Setyowati (2008) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Sementara dalam penelitian Lindiawati (2007), Rahmawulan (2008), Sari (2009), menunjukkan hal sebaliknya, GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah. Lain lagi penelitian Soebagia (2005), Nasution dan Williasih (2007), GDP

dalam penelitian mereka diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.

Sebelum pengesahan Undang-Undang No.21 Tahun 2008, lambatnya pertumbuhan Perbankan Syariah sering disebut sebagai akibat dari kurangnya regulasi dari Pemerintah dan promosi dari pihak Perbankan Syariah. Namun, apabila dilihat dari data pertumbuhan Perbankan Syariah, perlambatan pertumbuhan DPK identik dengan instabilitas ekonomi. Beberapa elemen kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi penghimpunan DPK di Perbankan Syariah adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, tingkat bunga deposito bank konvensional, dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (Bank Indonesia). Sebagaimana dijelaskan oleh Rudiansyah (2014), mengungkapkan alasan mengapa tingkat tabungan bertambah tinggi dalam pembangunan, yaitu bahwa sumber dari berlakunya kenaikan tabungan dan penanaman modal adalah tingkat keuntungan atau surplus yang bertambah besar yang dinyatakan dengan persentase dari pendapatan nasional yang semakin meningkat. Sedangkan PDB menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perseorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank syariah kepada nasabah. Sedangkan menurut Antonio (2001), menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit*. Menurut Undang-undang

perbankan No 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai tertentu mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992, yang dimaksud dengan Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan sejumlah harga, imbalan atau pembagian hasil. Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan Syariah (UUPS) No. 21 Tahun 2008, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bit tamlik*.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna'*.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk *piutang* dan *qardh*.
5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan/atau unit usaha syariah (UUS) dan pihak lain yang mewajibkan Pihak-pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *Ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Dalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan harus dilakukan dengan penuh ketelitian. Hal ini ditujukan agar dalam proses pengelolaan dana oleh pengelola (peminjam) dapat terkontrol dengan baik dan juga untuk meminimalisir terjadinya kerugian-kerugian seperti kredit macet. Dengan demikian, maka sebuah lembaga keuangan

harus memiliki tiga aspek penting dalam pembiayaan, yakni aman, lancar dan menguntungkan.

1. Aman, yaitu keyakinan bahwa dana yang telah dilempar ke masyarakat dapat ditarik kembali sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati.
2. Lancar, yaitu keyakinan bahwa dana tersebut dapat berputar oleh lembaga keuangan dengan lancar dan cepat.
3. Menguntungkan, yaitu perhitungan dan proyeksi yang tepat.

### **Sistem pembiayaan bagi hasil**

Bagi hasil adalah akad kerja sama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan nisbah yang disepakati. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil ada dua macam yaitu berdasarkan prinsip *mudharabah* dan prinsip *musyarakah*.

Bagi hasil menurut syariah diperbolehkan sebab Rasulullah telah melakukan bagi hasil, beliau mengambil modal dari Siti Khadijah sewaktu berniaga ke Syam. Sistem bagi hasil ini dalam prakteknya ada dua yaitu:

- a. Bagi hasil berdasarkan prinsip *mudharabah*

*Mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak, dimana pihak pertama sebagai pemilik modal dan pihak kedua sebagai pengelola modal, sedang keuntungan dibagi kedua belah pihak sesuai dengan nisbah yang telah disepakati (Antonio, 2001).

Rivai dan Andria (2008) memberikan definisi *mudharaba is a contract between two parties where by one party called rabb-almal (investor) entrust money to a second party, called mudharib for the purpose of conducting trade*. Mengartikan *mudharabah* yaitu tenaga kerja dan pemilik modal bergabung bersama-sama sebagai mitra usaha untuk kerja. Menyoroti adanya kesejajaran antara pemilik modal dan pemilik tenaga untuk digabungkan melakukan usaha, karena itu *mudharabah* dapat menyelesaikan pertentangan antara tenaga kerja dan majikan.

Menurut Zulkifli (2003). Kesimpulan dari berbagai pengertian yang dikemukakan diatas bahwa hal-hal pokok yang terdapat dalam *mudharabah* yaitu: adanya pemilik modal (bank), adanya orang yang punya kapabiliti untuk usaha dan butuh modal, adanya kerjasama atau kesepakatan untuk usaha mencari keuntungan, keuntungan dibagi para pihak sesuai perjanjian, pemilik dana (bank) menanggung kerugian yang tidak disebabkan oleh pengelola asalkan modal pokok tidak berkurang.

*Mudharabah* dalam syariah tidak dilarang sesuai hadist Nabi SAW riwayat Ibnu Majah dari Shalih bin Shuhaib r.a: tiga hal yang didalamnya terdapat keberkatan, jual beli secara tangguh, *muqaradhadh* (*mudharabah*) dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah, bukan untuk dijual (HR. Ibnu Majah No. 2280, kitab at-Tarjih).

*Mudharabah* dibagi menjadi dua jenis yaitu *mudharabah mutlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*. Perbedaan antara keduanya bahwa *mudharabah mutlaqah* yaitu kerja sama antara shahibul maal dan mudharib tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu dan daerah bisnis (Antonio, 2001). Sedangkan *mudharabah muqayyadah* dibatasi dengan jenis usaha, waktu dan tempat usaha.

Adapun pembiayaan *mudharabah* ini biasanya diterapkan dalam dua hal yaitu:

- 1) Pembiayaan modal kerja, seperti modal kerja perdagangan dan jasa.
- 2) Investasi khusus

Prinsip *mudharabah* terdapat adanya penggabungan antara pengalaman keuangan dengan pengalaman bisnis. Dalam sistem ini bank memberikan modal dana dan nasabah menyediakan kapabiliti usaha. Selanjutnya laba dibagi menurut suatu rasio yang disepakati. Dalam hal kerugian, banklah yang memikulnya dan nasabah hanya kehilangan nilai kerjanya selama modal pokok tidak berkurang. Bila modal pokok berkurang maka nasabah harus mengembalikannya seperti semula dan nasabah disebut sebagai orang yang

mempunyai hutang terhadap bank selama belum dibayar (Anshori, 2008). Pembiayaan *mudharabah* bila dijalankan dengan manajemen yang baik dan keterbukaan dapat bermanfaat menghilangkan kesenjangan antara majikan dan karyawan.

- b. Bagi hasil berdasarkan prinsip *musyarakah*

*Musyarakah* dari kata syirkah disebut juga syarikah yang artinya akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan porsi kontribusi dana atau kesepakatan bersama. Rivai dan Arviyan (2001) mengartikan *musyarakah* adalah *partnership*. *Musyarakah* dapat diartikan penyertaan atau *equity participation* artinya akad kerjasama usaha patungan antara dua pihak atau lebih pemilik modal untuk membiayai suatu jenis usaha dimana pendapatan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati (Rahmat, 2015).

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia. Dengan mengambil sampel penelitian data statistik bank umum syariah di Indonesia selama periode enam tahun terakhir yaitu 2011-2016. Jumlah keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 bank umum syariah yaitu:

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank Syari'ah Mandiri
3. Bank Mega Syari'ah
4. BRI Syari'ah
5. BNI Syari'ah
6. Bank Syari'ah Bukopin
7. Bank Victoria Syari'ah
8. Bank Jabar Banten Syari'ah
9. Bank Panin Syari'ah
10. BCA Syari'ah
11. Maybank Syari'ah

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Adapun penelitian ini ditujukan pada bank umum syari'ah di Indonesia periode 2011 sampai dengan 2016.

a. Sumber dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama atau merupakan data yang diperoleh setelah diolah dan dipublikasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari laporan perkembangan perbankan syari'ah, otoritas jasa keuangan dan statistik perbankan syari'ah.

Teknik Analisis Data

Dalam mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, maka didalam pengujian untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen digunakan Regresi Data Panel.

Data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtun waktu dsim mencukupi satu objek/individu, yang meliputi beberapa periode (bisa harian, bulan, kuartalan, tahunan) periode dalam penelitian ini adalah tahunan. Data silang terdiri atas beberapa atau banyak objek, disebutkan sebagai responden (dalam hal ini adalah 11 Bank Umum Syari'ah) dengan jenis datanya (meliputi CAR, ROA, ROE, NPF, Total Pembiayaan, BOPO, Inflasi, BI Rate, Kurs dan GDP) dalam suatu periode tertentu (tahunan, selama 6 tahun).

Karena data panel merupakan gabungan dari data cross section dan data time series maka mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan data cross section atau time series saja. Akibatnya ketika digabungkan menjadi pool data, guna membuat regresi maka hasilnya cenderung akan lebih baik dibandingkan regresi yang hanya menggunakan data cross section atau time series saja.

Regresi dengan menggunakan data panel ini adalah model regresi data pael. Menurut Rosadi (2011), keuntungan yang didapat dari model regresi data panel adalah :

1. Data panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section yang mampu menyediakan data yang lebih bayak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang lebih besar.
2. Data panel menggabungkan informasi-informasi dari data time series dan cross section, dapat mengatasi masalahyang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*ommitted variabel problem*)
3. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model –model perilaku yang kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Analisis Data

Penelitian ini mengenai peningkatan pembiayaan bagi hasil dengan menggunakan model data panel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data tersebut dalam bentuk data *cross section* serta data *time series* 11 Bank Syariah di Indonesia data kuartalan tahun 2005-2016 yang terbagi dalam tiga Bank Syariah yaitu (Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri) sedangkan data kuartalan tahun 2010-2016 terdiri dari delapan Bank Syariah yaitu (Bank Penin Syariah, BNI Syariah, Bank BCA Syariah, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BJB Syariah, Bank Victoria Syariah dan Maybank Syariah). Data yang dipakai meliputi CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO sedangkan data makronya meliputi Inflasi, BIRate, Kurs dan GDP.

### Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Analisis regresi yang telah dilakuakn bertujuan untuk menginvestigasi hubungan yang dapat diukur dari *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *return on equity*, *non performing financing*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, inflasi,

birate, kurs, dan gdp pada pembiayaan bagi hasil. Tabel 4. menunjukkan hasil akhir dari regresi panel data menggunakan *random effect*.

Tabel 4. Pengujian Hipotesis dari 8 bank syariah

Variable	Hubungan yang ditemukan	Signifikansi
CAR	Positif (+)	Tidak signifikan
ROA	Negatif (-)	Tidak signifikan
ROE	Positif (+)	Signifikan
NPF	Negatif (-)	Signifikan
BOPO	Negatif (-)	Signifikan
INFLASI	Negatif (-)	Signifikan
BIRATE	Positif (+)	Tidak signifikan
KURS	Negatif (-)	Tidak signifikan
GDP	Positif (+)	Signifikan

Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (Pembiayaan) 8 Bank Syariah

#### Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.9621 dengan nilai koefisien sebesar 2152.746. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR, maka akan meningkatkan Pembiayaan sebesar 2152.746. Hafidh dan Arief Lukman (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan berbasis margin.

#### Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.2202 dengan nilai koefisien sebesar -3278536. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA, maka akan menurunkan Pembiayaan sebesar 3278536. Return On Assets (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan. Yanis (2015), ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Fauziyah

Adzimatinur dkk (2013), hasil penelitian ROA direspon positif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Fitri dan Joni Susilowibowo (2012), hasil penelitian ROA berpengaruh negatif terhadap besarnya pembiayaan.

#### Pengaruh ROE terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai probabilitas 0.0017 dengan nilai koefisien sebesar 2391243. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan menaikkan pembiayaan sebesar 2391243. Angka koefisien ROE yang positif dan signifikan menunjukkan kemampuan manajemen BUS dalam mengelola modal disetor (*capital*) untuk menghasilkan *net income* mempengaruhi peningkatan pembiayaan. Semakin besar ROE maka semakin efektif sebuah perusahaan. ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di BPRS makin tinggi. Russely Permata dkk (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat ROE, sedangkan pembiayaan *musyarakah* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE secara parsial. Secara simultan, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE. Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan bagi hasil yang paling dominan mempengaruhi tingkat ROE.

#### Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Pembiayaan berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.0338 dengan nilai koefisien sebesar -8791441. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap

kenaikan 1% NPF, maka pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -8791441. Pengaruh NPF yang signifikan dan negatif menyebabkan kondisi bermasalah suatu bank. Dan menunjukkan bahwa bank-bank umum syariah belum mampu menjaga prinsip kehati-hatiannya dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang mengalami masalah (macet) dalam proses pengembaliannya.

### **Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.0287 dengan nilai koefisien sebesar -711173.3. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -711173.3. Angka koefisien yang negatif sesuai dengan hasil penelitian Fauziyah Adzimatunur dkk (2013), BOPO merespon negatif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Fitri dan Joni Susilowibowo (2012). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap besarnya pembiayaan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.0003 dengan nilai koefisien sebesar -142017.3. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% Inflasi, maka pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -142017.3. Hafidh dan Arief Lukman (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis margin. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015), Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

Menurut teori kuantitas uang pada saat terjadi inflasi pemerintah cenderung mengambil kebijakan dengan menaikkan suku

bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Dengan dinaikannya suku bunga acuan maka bank syariah juga akan menaikkan nisbah bagi hasilnya kepada nasabah.

### **Pengaruh BIRate terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, BIRate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.2692 dengan nilai koefisien sebesar 97301.29. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BIRate, maka akan meningkatkan Pembiayaan sebesar 97301.29. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

### **Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan**

Dari hasil perhitungan regresi, Kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.7190 dengan nilai koefisien sebesar -40.03773. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% Kurs, maka akan menurunkan Pembiayaan sebesar -40.03773. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015) nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

### **Pengaruh GDP terhadap Pembiayaan**

Dari hasil perhitungan regresi, GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai probabilita 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar 4.814023. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% GDP akan menaikkan pembiayaan sebesar 4.814023. Hafidh dan Arief Lukman (2013), PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis margin.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis dari 3 bank syariah

Variable	Hubungan yang ditemukan	Signifikansi
----------	-------------------------	--------------

CAR	Negatif (-)	Tidak signifikan
ROA	Negatif (-)	Tidak signifikan
ROE	Positif (+)	Tidak signifikan
NPF	Negatif (-)	Signifikan
BOPO	Positif (+)	Tidak signifikan
INFLASI	Positif (+)	Tidak signifikan
BIRATE	Negatif (-)	Tidak signifikan
KURS	Positif (+)	Tidak signifikan
GDP	Positif (+)	Signifikan

Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (pembiayaan) 3 Bank Syariah

### Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.1359 dengan nilai koefisien sebesar -14999780. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA, maka akan menurunkan Pembiayaan sebesar -14999780. Return On Assets (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan. Hafidh dan Arief Lukman (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan berbasis margin.

### Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.4721 dengan nilai koefisien sebesar -2711372. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROA, maka akan menurunkan Pembiayaan sebesar -2711372. Return On Assets (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pembiayaan. Yanis (2015), ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah. Fauziyah Adzimatunur dkk (2013), hasil penelitian ROA direspon positif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Fitri dan Joni Susilowibowo (2012), hasil penelitian ROA berpengaruh negatif terhadap besarnya

pembiayaan.

### Pengaruh ROE terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pembiayaan yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai probabilitas 0.1799 dengan nilai koefisien sebesar 3339602. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% ROE akan menaikkan pembiayaan sebesar 3339602. Angka koefisien ROE yang positif dan signifikan menunjukkan kemampuan manajemen BUS dalam mengelola modal disetor (*capital*) untuk menghasilkan *net income* mempengaruhi peningkatan pembiayaan. Semakin besar ROE maka semakin efektif sebuah perusahaan. ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi di BPRS makin tinggi. Russely Permata dkk (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat ROE, sedangkan pembiayaan *musyarakah* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ROE secara parsial. Secara simultan, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE. Pembiayaan *mudharabah* merupakan pembiayaan bagi hasil yang paling dominan mempengaruhi tingkat ROE.

### Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan

Dari hasil perhitungan regresi, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap Pembiayaan berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.0045 dengan nilai koefisien sebesar -43080085. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% NPF, maka pembiayaan akan mengalami penurunan sebesar -43080085. Pengaruh NPF yang signifikan dan negatif menyebabkan kondisi bermasalah suatu bank. Dan menunjukkan

bahwa bank-bank umum syariah belum mampu menjaga prinsip kehati-hatiannya dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang mengalami masalah (macet) dalam proses pengembaliannya.

### **Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.4008 dengan nilai koefisien sebesar 3616758. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 3616758. Angka koefisien yang negatif sesuai dengan hasil penelitian Fauziah Adzimatinur dkk (2013), BOPO direspon negatif oleh pembiayaan dan akan stabil dalam jangka panjang. Fitri dan Joni Susilowibowo (2012). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap besarnya pembiayaan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.9041 dengan nilai koefisien sebesar -18381.05. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% Inflasi, maka pembiayaan akan mengalami kenaikan sebesar 18381.05. Hafidh dan Arief Lukman (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis margin. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

Menurut teori kuantitas uang pada saat terjadi inflasi pemerintah cenderung mengambil kebijakan dengan menaikkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Dengan dinaikannya suku bunga acuan maka bank syariah juga akan menaikkan nisbah bagi hasilnya kepada nasabah.

### **Pengaruh BIRate terhadap Pembiayaan**

Hasil perhitungan regresi, BIRate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan yang berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai sebesar 0.1308 dengan nilai koefisien sebesar -483615.7. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BIRate, maka akan menurunkan tingkat pembiayaan sebesar -483615.7. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BI-Rate berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

### **Pengaruh Kurs terhadap Pembiayaan**

Dari hasil perhitungan regresi, Kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pembiayaan berada di atas  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan probabilitas sebesar 0.3176 dengan nilai koefisien sebesar 505.2558. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% Kurs, maka akan menaikkan tingkat pembiayaan sebesar 505.2558. Efriyanto dan Aidah Masthuroh (2015) nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel margin bagi hasil deposito *mudharabah* perbankan syariah di Indonesia.

### **Pengaruh GDP terhadap Pembiayaan**

Dari hasil perhitungan regresi, GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan yang berada di bawah  $\alpha$  sebesar 0.05 dengan nilai probabilita 0.0068 dengan nilai koefisien sebesar 13.30307. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% GDP akan menaikkan pembiayaan sebesar 13.30307. Hafidh dan Arief Lukman (2013), PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan berbasis margin.

## **KESIMPULAN**

1. Rasio keuangan CAR, ROA, ROE, NPF, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada pengujian hipotesis dari tiga bank syariah, sedangkan pada pengujian dari delapan bank syariah ROE yang berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

2. Dari indikator makro ekonomi inflasi, BIRate, kurs dan GDP tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada pengujian hipotesis dari tiga bank syariah, sedangkan pada pengujian dari delapan bank syariah GDP yang berpengaruh positif terhadap pembiayaan.
3. Dengan analisis regresi menunjukkan bahwa variabel ROE dan GDP signifikan positif mempengaruhi pembiayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Abdul Ghofur. (2008). *Kapita Selekta Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press,
- Antonio, Muhammad Syafi’I. (2001). *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press
- Ambarwati, Wahyuli. (Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan ISSN: 2088-0685 Vol.3 No. 2, Oktober 2013 Pp 437-446). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Profit And Loss Sharing)*. Universitas Negeri Semarang
- Efriyanto, Herbirowo Nugroho dan Aidah Masthuroh. (PNJ, Volume 1 No 4 Desember 2015). *Pengaruh Gross Domestic Product Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Pt Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2013*
- Fauziyah Adzimatinur, Sri Hartoyo, Ranti Wiliasih. Jurnal Al-Muzara’ah 106 (ISSN p:2337-6333; e:2355-4363, 2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia*
- Fitri, Zulifiah dan Joni Susilowibowo, (2012). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Non Performing Finance (Npf), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012*. Jurnal Ilmu Manajemen | Volume 2 Nomor 3 Juli 2014. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
- Hafidh, Wahyu Purnomo dan Arief Lukman Santoso, (2013). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Margin Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Karim, Adiwarmanto. (2006). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lindiawati. (2007). *“Dampak Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia terhadap Pembiayaan Macet”*, Tesis, PSTTI Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Nasution, Mustafa Edwin dan Ranti Wiliasih. (2007). *“Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia”* Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Vol. VIII no 02, 2007 Januari, hal 105 – 129.
- Rahmat, Iliyas, (Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 1, Februari 2015) *Konsep Pembiayaan Dalam Perbankan Syari’ah*
- Rosadi, Dedi. (2011). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan R*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Russely, Inti Dwi Permata, Fransisca Yaningwati, Zahroh Z.A, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 12 No. 1 Juli 2014 *Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (Return On Equity) (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Periode 2009-2012)*
- Rahmawulan, Yunis. (2008). *“Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia”*, Tesis, PSTTI Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- Rudiansyah, Afif (2014). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Pdb Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia*

- Jurusan Manajemen, Fakultas  
Ekonomi, Universitas Negeri  
Surabaya, Jurnal Ilmu Manajemen |  
Volume 2 Nomor 2 April 2014
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata. (2008).  
*Islamic Financial Management*,  
Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. (2001).  
*Islamic Banking: Sebuah Teori,  
Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi  
Akasara
- Soebagio, Hermawan. (2005). “*Analisis  
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi  
Terjadinya Non Performing Loan  
(NPL) pada Bank Umum Komersial  
(Studi Empiris pada Sektor Perbankan  
di Indonesia)*”, Tesis, Program Magister  
Managemen, Universitas Diponegoro.
- Sari, Dita Kartika, (2009). *Fluktuasi Tingkat  
Inflasi, Suku Bunga Dan Produk  
Domestik Bruto Terhadap Tabungan  
Di Indonesia Tahun 2005-2010* Oleh:  
Mahasiswa Pascasarjana Universitas  
Mulawarman Jurnal, Ekonomi  
Pembangunan, Vol 10 No. 2 Desember  
2009
- Setyowati, Desty. (2008). “*Indikasi Moral  
Hazard dalam Penyaluran Dana  
Pihak Ketiga: (Studi Komparatif Bank  
Umum Konvensional dan Bank Umum  
Syariah di Indonesia Tahun 2003:1 –  
2007:9*”
- Wu, Chang, Selvili (2003). dalam  
penelitiannya yang berjudul *Banking  
System, Real Estate Markets, and Non  
Performing Loan*” mencoba melihat  
hubungan antar sistem perbankan  
pasar real estate dan non performing  
loan.
- Zulkifli, Suhartono, (2003). *Panduan Praktis  
Transaksi Perbankan Syariah*, Jakarta:  
Zikrul Hakim